

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih rendah dari standar usianya. Penderita stunting cenderung lebih rentan terhadap penyakit, memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, serta mengalami produktivitas yang kurang optimal di masa depan (Ramayulis *et al.*, 2018). Stunting adalah kekurangan gizi yang terjadi terutama dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang berdampak negatif pada perkembangan otak dan meningkatkan risiko penyakit kronis di masa dewasa (Kemenkes RI, 2018).

Masa balita adalah periode krusial dalam proses tumbuh kembang atau sering disebut *golden age* atau masa keemasan karena pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat cepat serta tidak dapat terulang kembali (Aminah, 2016). Apabila periode tersebut tidak dioptimalkan dengan baik, dapat timbul masalah pertumbuhan, salah satunya adalah stunting.

Berdasarkan data *United Nations Children's Fund* (UNICEF), sekitar 36,4% balita di Indonesia mengalami stunting, yang berarti lebih dari sepertiga atau sekitar 8,8 juta balita mengalami masalah gizi. Prevalensi stunting balita di Indonesia menduduki peringkat kedua di kawasan Asia Tenggara di bawah Laos yang memiliki prevalensi 43,8% (UNICEF, 2017). Sedangkan pada tahun 2019, prevalensi stunting di Indonesia menurun

menjadi 27,67% dan berada di peringkat ketiga untuk prevalensi stunting tertinggi di Asia Tenggara, setelah Timor Leste dan India. Meskipun terjadi penurunan, angka stunting di Indonesia masih sangat tinggi dan jauh dari target yang ditetapkan oleh WHO (Putri *et al.*, 2021).

Menurut Kemenkes RI (2023), hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2024 prevalensi stunting di Indonesia mencapai 19,8%. Sedangkan prevalensi stunting di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu sebesar 17,4%. Walaupun prevalensi di Daerah Istimewa Yogyakarta lebih rendah dibandingkan prevalensi stunting secara nasional tetapi masih belum memenuhi standar dari Perpes no 72 Tahun 2021 yaitu target yang harus dicapai sebesar 14% pada tahun 2025.

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting di Kabupaten Bantul mengalami penurunan dari 20,05% pada tahun 2023 menjadi 16,50% pada tahun 2024. Sementara itu, berdasarkan data dari Puskesmas Pandak II, prevalensi stunting di Desa Caturharjo pada tahun 2023 mencapai 7,19%.

Salah satu faktor utama penyebab stunting adalah pola asuh yang tidak memadai, yang dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pengetahuan ibu (Kemenkes RI, 2022b). Keterbatasan pengetahuan ibu dapat mengancam kesehatan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, ibu harus memiliki pengetahuan gizi yang baik agar dapat mengaplikasikannya dalam pemilihan dan pengolahan makanan, sehingga dapat meningkatkan status gizi anak hingga mencapai kematangan pertumbuhannya (Putri *et al.*, 2021).

Menurut Kemenkes RI (2022), stunting memiliki dampak panjang terhadap perkembangan otak yang berkontribusi pada penurunan kemampuan kognitif dan prestasi akademik anak. Selain itu, gangguan pertumbuhan linier turut memengaruhi daya tahan tubuh serta kapasitas kerja. Efek jangka panjang juga berhubungan dengan penurunan kemampuan oksidasi lemak, yang dapat meningkatkan risiko obesitas serta berbagai penyakit degeneratif, termasuk hipertensi, diabetes mellitus tipe 2, dan penyakit kardiovaskular.

Pemantauan stunting berfokus pada ibu yang memiliki anak usia balita karena periode tersebut merupakan tahap krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa balita, anak mengalami peningkatan fisik dan perkembangan otak yang pesat, sehingga pemenuhan gizi dan perawatan yang optimal menjadi faktor utama dalam mencegah stunting serta dampaknya di masa depan. Selain itu, tingkat pengetahuan ibu mengenai stunting, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, jumlah anak dan jarak kelahiran dapat memengaruhi kondisi gizi anak balita (Khoiriyah and Ismarwati, 2023).

Anak usia balita atau anak yang berusia 0-59 bulan, merupakan rentang usia dimana pertumbuhan fisik dan perkembangan otak berlangsung dengan pesat. Pada tahap tersebut, anak sangat membutuhkan asupan gizi yang cukup serta perawatan optimal. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu berperan penting dalam mencegah stunting yang berdampak pada gangguan pertumbuhan. Selain itu, pengetahuan ibu

mengenai gizi, perawatan anak, dan tanda-tanda stunting juga sangat penting untuk menghindari terjadinya stunting pada balita (Wahyuni *et al.*, 2023).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis melakukan penelitian tentang gambaran tingkat pengetahuan ibu balita tentang stunting di Kalurahan Caturharjo, Kabupaten Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan ibu balita tentang stunting di Kalurahan Caturharjo, Kabupaten Bantul ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu balita tentang stunting di Kalurahan Caturharjo, Kabupaten Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu balita tentang stunting di Kalurahan Caturharjo, Kabupaten Bantul.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu balita tentang stunting berdasarkan karakteristik usia ibu balita di Kalurahan Caturharjo, Kabupaten Bantul.
- c. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu balita tentang stunting berdasarkan karakteristik pendidikan ibu balita di Kalurahan Caturharjo, Kabupaten Bantul.

- d. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu balita tentang stunting berdasarkan karakteristik pekerjaan ibu balita di Kalurahan Caturharjo, Kabupaten Bantul.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk ke dalam ruang lingkup gizi bidang gizi masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman mengenai gambaran tingkat pengetahuan ibu balita tentang stunting di Kalurahan Caturharjo, Kabupaten Bantul.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan pengetahuan tentang stunting, terutama terkait tindakan pencegahannya. Selain itu, penelitian ini juga merupakan salah satu persyaratan kelulusan studi di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

b. Bagi Ibu yang Memiliki Balita

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bekal bagi para ibu dalam meningkatkan pengetahuan tentang faktor penyebab stunting dan langkah-langkah pencegahannya.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan stunting dan memberikan informasi yang akurat mengenai masalah ini.

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian lain terkait gambaran tingkat pengetahuan ibu balita tentang stunting.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Hasil	Persamaan dan perbedaan
1.	Allatifah (2024)	Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Mengenai Stunting di Kelurahan Kebonharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo	Penelitian dirancang secara deskriptif dengan menggunakan desain <i>cross sectional</i> . Sampel yang digunakan merupakan 69 balita menggunakan teknik purposive sampling.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampel ibu balita yang memiliki tingkat pengetahuan berdasarkan usia, pendidikan, dan pekerjaan mayoritas baik.	Persamaan terletak pada aspek yang dianalisis yaitu mengenai pengetahuan ibu balita tentang stunting. Perbedaan terletak pada judul, tempat, dan waktu penelitian
2.	Latifah (2023)	Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Balita Tentang Stunting di Posyandu Klepu Kidul, Krompakan, dan Jetis Wilayah Kerja Puskesmas Minggir	Penelitian dirancang secara deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita dan bersedia menjadi responden di Posyandu Klepu Kidul, Krompakan, dan Jetis wilayah kerja Puskesmas Minggir dengan total 40 orang.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sebagian besar responden berpengetahuan cukup.	Persamaan terletak pada aspek yang dianalisis yaitu mengenai pengetahuan ibu balita tentang stunting. Perbedaan terletak pada judul, tempat, dan waktu penelitian
3.	Wahyuni (2022)	Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Stunting pada	Penelitian menggunakan metode deskriptif. Populasi penelitian berjumlah 1.233 orang dengan	Hasil penelitian yang diperoleh mayoritas	Persamaan terletak pada aspek yang dianalisis yaitu

	Ibu yang Memiliki Balita di Wilayah UPT Puskesmas Sitinjak	teknik pengambilan sampel secara <i>Non Purposive Sampling</i> . Instrumen penelitian berupa kuesioner	pengetahuan ibu balita kurang	mengenai pengetahuan ibu balita tentang stunting. Perbedaan terletak pada judul, tempat, dan waktu penelitian
4.	Muzayyarah (2021) Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting	Penelitian ini dirancang secara deskriptif dengan pengambilan data melalui pengisian kuesioner. Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu balita yang sekolah di PAUD Irsyadus Salam sejumlah 35 ibu. Pengambilan sampel dengan jalan <i>non probability sampling</i> dengan tipe <i>purposive sampling</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu balita memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang stunting.	Persamaan terletak pada aspek yang dianalisis yaitu mengenai pengetahuan ibu balita tentang stunting. Perbedaan terletak pada judul, tempat, dan waktu penelitian
5.	Afriani (2020) Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Tentang Gizi dan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru	Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan pendekatan secara <i>cross sectional</i> . Populasi dalam penelitian ini adalah balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru sebanyak 54 balita	Hasil penelitian ini menunjukkan pengetahuan ibu lebih banyak dalam kategori cukup.	Persamaan terletak pada sampel yang digunakan yaitu ibu balita. Perbedaan terletak pada judul, tempat, dan waktu penelitian
6.	Liliandriani (2019) Gambaran Pengetahuan Ibu	Desain penelitian ini deskriptif dengan metode survei dan sampel diambil dengan metode sampling	Hasil penelitian diperoleh ibu mempunyai	Persamaan terletak pada sampel yang digunakan yaitu ibu

		Tentang Asupan Vitamin A pada Balita	yaitu non probability dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dengan kuesioner.	pengetahuan yang baik tentang pengertian vitamin A, manfaat vitamin A, akibat kekurangan vitamin A, dan sumber vitamin A. Namun pengetahuan ibu terhadap jadwal pemberian vitamin A masih kurang.	balita. Perbedaan terletak pada judul, tempat, dan waktu penelitian
7.	Primiastuti (2018)	Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makanan Bergizi pada Balita di Wilayah Posyandu Tulip RT 04 RW 07 Desa Petiken Driyorejo-Gresik	Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan metode total sampling. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua ibu yang mempunyai anak balita (27 responden).	Hasil penelitian ini menggambarkan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian makanan bergizi pada balita yaitu mayoritas ibu balita berpengetahuan baik.	Persamaan terletak pada sampel yang digunakan yaitu ibu balita. Perbedaan terletak pada judul, tempat, dan waktu penelitian
8	Antoni (2017)	Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu dan Pemberian MP-ASI pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Nangalo Padang	Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang melihat gambaran tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian MP-ASI. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Nangalo, Padang. Populasi dan sampel pada penelitian adalah ibu-ibu yang mempunyai bayi yang berumur dibawah 2 tahun.	Tingkat pengetahuan ibu rendah tentang cara dan waktu pemberian MP-ASI pada bayinya sehingga memberikan MP-ASI pada bayi dibawah umur 6 bulan cukup tinggi dan akan berdampak terhadap	Persamaan terletak pada sampel yang digunakan yaitu ibu balita. Perbedaan terletak pada judul, tempat, dan waktu penelitian

			Jumlah sampel sebanyak 91 orang.	tumbuh kembang bayinya.	
9	Siolimbona <i>et al.</i> (2016)	Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) anak umur 6-24 bulan di Dusun Pedes, Bantul, Yogyakarta	Jenis penelitian ini deskriptif kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Sampel diambil dengan teknik total sampling yaitu seluruh ibu yang mempunyai anak umur 6-24 bulan yang berjumlah 39 orang. Instrumen penelitian adalah kuesioner. Analisis data menggunakan univariat	Secara keseluruhan, tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI sebagian besar baik yaitu 71,7% (28 orang). Secara parsial, tingkat pengetahuan ibu sebagian besar tentang pengertian, manfaat, peranan, cara pemberian, dan risiko pemberian MP-ASI tergolong baik berturut-turut dengan persentase 92,3% (36 orang), 87,1% (34 orang), 61,5% (24 orang), 74,3% (29 orang), dan 43,5% (17 orang).	Persamaan terletak pada sampel yang digunakan yaitu ibu balita. Perbedaan terletak pada judul, tempat, dan waktu penelitian
10	Khairayeni (2015)	Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak Usia Balita di Puskesmas	Desain penelitian adalah deskriptif yang dilakukan di Puskesmas Pegambiran Padang bulan Desember sampai Mei tahun 2015. Populasi ibu yang mempunyai anak usia balita	Hasil penelitian yaitu 18,2% ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang perkembangan anak usia balita.	Persamaan terletak pada sampel yang digunakan yaitu ibu balita. Perbedaan terletak pada judul,

Pengambilan Kota Padang Tahun 2015	berjumlah 220 dan sampel berjumlah 33 responden. Pengumpulan data menggunakan angket dengan teknik pengolahan data yaitu <i>editing</i> , <i>closing</i> , <i>entry</i> , dan <i>cleaning</i> . Analisis data dengan menggunakan analisa univariat untuk distribusi frekuensi.	Terdiri dari 33,3% perkembangan motorik kasar, 27,2% motorik halus, 18,2% bahasa dan 30,3% perkembangan sosial anak usia balita 30,3%	tempat, dan waktu penelitian
------------------------------------	--	---	------------------------------
